



REPRESENTASI IDENTITAS DIRI REMAJA KOMUNITAS PUNK DI SALATIGA

Rizal Amrun'adzim¹, Muhammad Yusuf Arwiarto², Deliyanto³

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga

E-mail: rizalamrunadzim@gmail.com¹, yusufray091@gmail.com², vantodeli87@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi identitas diri remaja dalam komunitas punk di Pasar Rejosari, Kota Salatiga, dengan menggunakan teori perkembangan identitas Erikson, teori status identitas Marcia, teori identitas sosial Tajfel, serta interaksionisme simbolik Mead sebagai pisau analisis. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif untuk memahami pengalaman subjektif remaja dalam membentuk dan memaknai identitas dirinya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap empat informan yang merupakan anggota komunitas punk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas diri remaja punk direpresentasikan melalui tiga aspek utama, yaitu penampilan fisik, interaksi sosial, dan pemaknaan diri. Penampilan seperti penggunaan pakaian gelap, tato, aksesoris, dan gaya rambut khas menjadi simbol ekspresi diri dan kebebasan. Interaksi sosial dalam komunitas membentuk solidaritas, rasa memiliki, serta menjadi ruang penerimaan bagi remaja yang merasa terpinggirkan. Dianalisis melalui perspektif Erikson dan Marcia, komunitas punk berfungsi sebagai ruang moratorium psikososial bagi remaja untuk mengeksplorasi dan mengukuhkan komitmen identitasnya, sementara dalam perspektif Tajfel, keanggotaan kelompok memberikan identitas sosial dan harga diri yang positif di tengah stigma dari kelompok luar. Penelitian ini juga merumuskan model konseptual pembentukan identitas diri remaja punk serta implikasinya bagi praktik bimbingan dan konseling, khususnya dalam pendampingan remaja marginal dan pengembangan konsep diri yang positif.

Kata Kunci: Identitas Diri, Remaja, komunitas Punk, Teori Identitas, Representasi Sosial

Abstract

This study aims to analyze the representation of adolescent self-identity within the punk community in Pasar Rejosari, Salatiga City, using Erikson's identity development theory, Marcia's identity status theory, Tajfel's social identity theory, and Mead's symbolic interactionism as the analytical framework. This research employs a qualitative method with an exploratory approach to understand the subjective experiences of adolescents in constructing and interpreting their identities. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving four informants who are members of the punk community. The findings reveal that adolescent self-identity is represented through three main aspects: physical appearance, social interaction, and self-meaning. Physical appearance such as dark clothing, tattoos, accessories, and distinctive hairstyles serves as symbols of self-expression and freedom, while social interaction fosters solidarity, belonging, and acceptance for marginalized adolescents. Analyzed through Erikson's and Marcia's lenses, the punk community functions as a psychosocial moratorium space in which adolescents explore and consolidate identity commitments, while from Tajfel's perspective, group membership provides a positive social identity and self-esteem amid stigma from out-groups. This study also proposes a conceptual model of adolescent identity formation within the punk community and discusses its implications for guidance and counseling practice, particularly in supporting marginalized youth and fostering positive self-concept.

Keywords: Self-Identity, Adolescents, Punk Community, Identity Theory, Social Representation



PENDAHULUAN

Fenomena subkultur punk merupakan salah satu bentuk ekspresi identitas yang berkembang secara global sebagai respons terhadap struktur sosial yang dianggap



mengekang kebebasan individu. Secara historis, punk muncul sebagai gerakan resistensi terhadap norma dominan, terutama dalam konteks kapitalisme, otoritas, dan budaya arus utama. Dalam perkembangannya, subkultur ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi musik, tetapi juga mencerminkan identitas sosial yang kompleks melalui simbol, gaya hidup, dan praktik komunikasi yang khas. Hebdige (1979) menjelaskan bahwa gaya (*style*) dalam subkultur punk merupakan bentuk perlawanan simbolik terhadap tatanan sosial yang dominan, di mana benda-benda sehari-hari dipinjam dan diberi makna baru sebagai pernyataan identitas kelompok. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, komunitas punk seringkali diasosiasikan dengan marginalitas sosial, namun di sisi lain juga merepresentasikan kebebasan berekspresi dan solidaritas kelompok. Menurut (Wikan, 2015), punk sebagai subkultur telah berkembang bukan hanya sebagai semangat bermusik, tetapi juga sebagai ideologi dan gaya hidup yang mewakili kelompok anti kemapanan dan anti otoritas di tengah masyarakat modern.

Dalam konteks nasional, keberadaan komunitas punk di Indonesia menunjukkan dinamika yang unik karena berinteraksi dengan nilai-nilai budaya lokal. Komunitas ini tidak hanya berkembang di kota besar, tetapi juga menjangkau wilayah-wilayah seperti Salatiga yang memiliki karakter sosial budaya tersendiri. Representasi identitas diri remaja dalam komunitas punk di Indonesia seringkali diwujudkan melalui atribut visual seperti pakaian, tato, dan gaya rambut, yang berfungsi sebagai simbol komunikasi sosial. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa identitas punk tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kolektif dan simbolik dalam membangun makna sosial (Fathmawati & Adi, 2023).

Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa identitas diri dalam komunitas punk dibentuk melalui interaksi sosial yang intens dan penggunaan simbol-simbol tertentu. Misalnya, penelitian tentang makna simbol dalam komunitas punk menemukan bahwa bahasa, gaya berpakaian, dan atribut visual menjadi sarana utama dalam mengekspresikan identitas dan nilai-nilai kelompok (Novanda et al., 2024). Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang menyampaikan ideologi dan sikap terhadap masyarakat luas. Dengan demikian, representasi identitas dalam komunitas punk dapat dipahami sebagai konstruksi sosial yang sarat makna.



Selain itu, aspek aktualisasi diri juga menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas remaja punk. Penelitian menunjukkan bahwa individu dalam komunitas punk menggunakan artefak seperti pakaian dan aksesoris sebagai media untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan eksistensi mereka dalam ruang sosial (Ihsan et al., 2024). Proses ini mencerminkan kebutuhan remaja untuk mendapatkan pengakuan sosial sekaligus menegaskan posisi mereka dalam kelompok. Dalam perspektif psikososial, hal ini berkaitan dengan tahap perkembangan identitas remaja yang cenderung mencari jati diri melalui eksplorasi berbagai bentuk ekspresi, sebagaimana digambarkan dalam tahap *identity vs role confusion* oleh Erikson (1968).

Di sisi lain, representasi identitas punk juga seringkali dikaitkan dengan bentuk resistensi terhadap norma sosial yang dominan. Fashion dalam komunitas punk, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai estetika, tetapi juga sebagai bentuk kritik sosial terhadap sistem yang dianggap tidak adil (Sukma, 2023). Gaya berpakaian yang cenderung ekstrem dan tidak konvensional menjadi simbol perlawanan terhadap standar sosial yang mapan. Hal ini menunjukkan bahwa identitas punk tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melatarbelakanginya, sehingga perlu dipahami secara mendalam melalui pendekatan kualitatif.

Lebih lanjut, identitas komunitas punk juga bersifat dinamis dan mengalami transformasi seiring dengan perubahan konteks sosial. Penelitian menunjukkan bahwa komunitas punk tidak selalu identik dengan perilaku negatif, tetapi dapat berkontribusi dalam kegiatan sosial seperti gerakan lingkungan (Mustakim, 2025). Transformasi ini menunjukkan bahwa identitas punk tidak bersifat statis, melainkan dapat berubah sesuai dengan interaksi sosial dan pengalaman individu dalam komunitas. Oleh karena itu, penting untuk melihat identitas punk sebagai proses yang terus berkembang.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek permukaan seperti simbol dan perilaku, tanpa menggali secara mendalam bagaimana simbol dan pengalaman tersebut berkontribusi terhadap pembentukan identitas diri remaja secara psikologis. Penelitian-penelitian terdahulu juga cenderung berhenti pada deskripsi makna simbol, tanpa menjelaskan mengapa remaja memilih komunitas punk sebagai ruang pembentukan identitas dan mengapa mereka tetap bertahan meskipun menghadapi stigma sosial. Selain itu, penelitian yang secara spesifik mengkaji representasi identitas diri remaja



punk dalam konteks lokal seperti Salatiga, serta yang menghubungkannya dengan teori identitas diri secara eksplisit, masih sangat terbatas. Padahal, setiap daerah memiliki karakteristik sosial budaya yang berbeda, yang dapat memengaruhi cara individu membangun dan merepresentasikan identitasnya. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, baik dari sisi konteks lokal maupun dari sisi kedalaman analisis teoretis.

Untuk mengisi celah tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka identitas diri sebagai pisau analisis utama, yang dipadukan dengan pendekatan representasi dan interaksionisme simbolik. Erikson (1968) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan tahap psikososial *identity vs role confusion*, yaitu periode krisis normatif ketika individu mengeksplorasi berbagai peran, nilai, dan kelompok rujukan sebelum mencapai rasa identitas yang stabil (*ego identity*). Apabila proses eksplorasi ini tidak terfasilitasi secara sehat oleh lingkungan keluarga maupun masyarakat, remaja dapat mengalami kebingungan peran dan mencari ruang alternatif untuk menegosiasikan identitasnya. Marcia (1966) mengembangkan gagasan Erikson melalui konsep status identitas, yaitu *identity diffusion*, *foreclosure*, *moratorium*, dan *achievement*, yang dibedakan berdasarkan ada atau tidaknya proses eksplorasi (*exploration*) dan komitmen (*commitment*) terhadap pilihan identitas. Konsep moratorium sangat relevan untuk memahami remaja yang sedang aktif mengeksplorasi identitas melalui keterlibatan dalam komunitas punk.

Selain teori perkembangan identitas, penelitian ini juga menggunakan *Social Identity Theory* dari Tajfel dan Turner (1979) untuk menjelaskan bagaimana keanggotaan dalam komunitas punk memberikan identitas sosial bagi remaja. Menurut teori ini, individu melakukan kategorisasi sosial terhadap dirinya dan orang lain, mengidentifikasi diri dengan kelompok tertentu (*in-group*), serta membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain (*out-group*) untuk memperoleh perbedaan positif (*positive distinctiveness*) yang meningkatkan harga diri. Stigma yang diberikan oleh masyarakat sebagai *out-group* justru dapat memperkuat kohesi dan identifikasi anggota terhadap kelompoknya. Sementara itu, interaksionisme simbolik dari Mead (1934) digunakan untuk memahami bahwa diri (*self*) terbentuk melalui proses interaksi sosial dan pemaknaan simbol bersama orang lain, sehingga identitas bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus



berkembang melalui interaksi dengan *generalized other*, dalam hal ini komunitas punk itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi identitas diri remaja dalam komunitas punk di Salatiga dengan menggunakan kerangka teori identitas Erikson, Marcia, Tajfel, dan Mead. Fokus kajian meliputi bagaimana identitas tersebut dibentuk, dimaknai, dan direpresentasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta mengapa remaja memilih komunitas punk sebagai ruang pembentukan identitas dan tetap bertahan meskipun menghadapi stigma sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikologi identitas remaja dan sosiologi budaya, kontribusi praktis dalam memahami dinamika komunitas punk secara lebih objektif dan kontekstual, serta kontribusi terapan bagi bidang Bimbingan dan Konseling dalam mendampingi remaja yang membangun identitas dirinya melalui kelompok-kelompok marginal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian pada pemahaman pengalaman remaja komunitas punk di Salatiga dalam membentuk dan merepresentasikan identitas dirinya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta interaksi sosial yang dialami informan secara mendalam. Rampai (2023) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dan teknik pengumpulan serta analisis datanya bersifat induktif dengan menekankan pada pemaknaan. Selain itu, penelitian kualitatif juga bertujuan untuk memahami dan menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena dengan memeriksa bagaimana individu dan masyarakat berperilaku, berpikir, dan memaknai pengalamannya. Dengan demikian, pendekatan ini dinilai sesuai untuk memahami representasi identitas diri remaja punk sebagai suatu proses sosial dan simbolik.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria remaja yang aktif dalam komunitas punk di kawasan Pasar Rejosari, Kota Salatiga, dan memiliki pengalaman langsung dalam mengekspresikan identitas dirinya melalui simbol, gaya hidup, dan interaksi sosial. Teknik *purposive sampling* dipilih karena



penelitian kualitatif lebih menekankan kedalaman data dibandingkan jumlah informan. Penelitian ini melibatkan empat orang remaja sebagai informan utama, dengan rincian karakteristik sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Karakteristik informan meliputi usia, ciri fisik, serta aktivitas dan peran dalam komunitas, yang digunakan untuk memberikan gambaran konteks sosial masing-masing informan dan mendukung transferabilitas temuan penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Informan	Usia	Ciri Fisik	Peran/Aktivitas dalam Komunitas	Alasan Bergabung
Informan 1 (laki-laki)	20 tahun	Tinggi ±165 cm, berat ±55 kg; kaos gelap bertulisan mencolok, topi hitam, kalung, gelang, dan tato di tangan	Berkumpul dengan anggota komunitas, mengamen, dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar pasar	Mencari ruang yang menerima dirinya tanpa penghakiman setelah merasa dianggap aneh oleh lingkungan rumah
Informan 2 (laki-laki)	25 tahun	Tinggi ±160 cm, berat ±60 kg; kaos putih bergrafis, celana sobek, tato di lengan, ekspresi wajah tegas	Nongkrong, mengamen, berperan sebagai senior/berpengalaman dalam kelompok	Mencari kebersamaan dan dukungan sosial setelah mengalami kesulitan hidup di jalanan
Informan 3 (laki-laki)	20 tahun	Tinggi ±168 cm, berat ±58 kg; kaos hitam, jaket tipis, aksesoris minimal, gaya rambut khas	Aktif berinteraksi, berkumpul, bercanda, dan bernyanyi bersama anggota lain	Menjadikan atribut punk sebagai bentuk ekspresi diri dan penegasan pilihan hidup yang otonom
Informan 4 (laki-laki)	19 tahun	Tinggi ±170 cm, berat ±60 kg; pakaian kasual, gestur percaya diri, aksesoris tidak mencolok	Mengamen, berkumpul, dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar	Ingin dipandang sebagai individu yang memiliki nilai kemanusiaan, tidak sekadar dinilai dari penampilan



Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman pribadi dan makna identitas yang dirasakan oleh informan, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bentuk representasi identitas dalam kehidupan sehari-hari komunitas punk. Dokumentasi digunakan sebagai pendukung data berupa foto, simbol, maupun atribut komunitas. Rampai (2023) menjelaskan bahwa metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bervariasi tergantung pada sifat informasi yang dikumpulkan, dan salah satu metode utamanya adalah wawancara mendalam dengan informan kunci di lapangan. Dengan teknik tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai representasi identitas diri remaja komunitas punk di Salatiga.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dan observasi dikategorisasikan ke dalam tema-tema yang muncul, kemudian dianalisis dengan mengaitkan temuan tersebut pada kerangka teori identitas Erikson, Marcia, Tajfel, dan Mead sebagaimana telah diuraikan pada bagian pendahuluan. Proses analisis ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga diarahkan untuk menjawab pertanyaan analitis mengenai mengapa remaja memilih komunitas punk sebagai ruang pembentukan identitas, mengapa komunitas tersebut menjadi sumber identitas yang bermakna, dan mengapa remaja tetap bertahan di dalamnya meskipun menghadapi stigma sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan yang dilakukan di kawasan Pasar Rejosari Kota Salatiga, ditemukan bahwa komunitas punk tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para remaja, tetapi juga menjadi ruang sosial yang penting dalam proses pembentukan dan representasi identitas diri. Bagi para informan, komunitas punk bukan sekadar kelompok pergaulan, melainkan tempat untuk mengekspresikan jati diri, memperoleh penerimaan, serta membangun rasa solidaritas dengan sesama anggota komunitas. Identitas diri remaja punk dalam penelitian ini tampak melalui cara mereka berpakaian, menggunakan simbol-simbol tertentu, berinteraksi dengan

anggota komunitas, serta menanggapi pandangan masyarakat terhadap keberadaan mereka. Karakteristik keempat informan secara ringkas telah disajikan pada Tabel 1.

Informan 1 dalam penelitian ini merupakan remaja laki-laki dengan perkiraan usia sekitar 20 tahun. Secara fisik, informan 1 memiliki tinggi badan sekitar 165 cm dengan berat badan sekitar 55 kg. Gaya berpakaian yang dikenakan berupa kaos berwarna gelap dengan tulisan mencolok, dipadukan dengan celana panjang kasual. Informan ini juga mengenakan topi hitam serta aksesoris seperti kalung dan gelang, yang menunjukkan identitas sebagai bagian dari komunitas punk. Selain itu, terlihat adanya tato pada bagian tangan yang semakin memperkuat ciri khas visual informan. Dalam aktivitas sehari-hari, informan 1 lebih banyak menghabiskan waktu dengan berkumpul bersama anggota komunitas lain, mengamen, serta berinteraksi dengan masyarakat sekitar pasar.



Gambar 1. Informan 1,2,3 dan peneliti

Informan 2 merupakan remaja dengan usia sekitar 25 tahun yang memiliki ciri fisik lebih tua dibandingkan anggota lainnya. Tinggi badan sekitar 160 cm dengan berat badan sekitar 60 kg. Informan ini mengenakan kaos berwarna putih dengan desain grafis serta celana panjang yang terlihat usang dan sobek di beberapa bagian, yang merupakan salah satu ciri khas gaya berpakaian komunitas punk. Selain itu, terdapat tato pada bagian lengan serta ekspresi wajah yang tegas. Informan 2 juga aktif dalam kegiatan komunitas seperti



nongkrong dan mengamen. Dalam interaksi sosialnya, informan ini cenderung lebih dominan dan berperan sebagai figur yang berpengalaman di dalam kelompok.

Informan 3 adalah remaja dengan usia sekitar 20 tahun yang memiliki penampilan lebih santai dibandingkan informan lainnya. Secara fisik, informan ini memiliki tinggi badan sekitar 168 cm dengan berat badan sekitar 58 kg. Gaya berpakaian yang digunakan berupa kaos hitam dengan jaket tipis serta celana panjang sederhana. Aksesoris yang dikenakan relatif minimal, namun tetap menunjukkan identitas kelompok melalui gaya rambut dan sikap tubuh yang khas. Informan 3 terlihat aktif dalam berinteraksi dengan anggota lain serta sering terlibat dalam aktivitas berkumpul, bercanda, dan bernyanyi bersama. Hal ini menunjukkan adanya solidaritas yang kuat dalam komunitas tersebut.

Informan 4 merupakan remaja dengan usia sekitar 19 tahun yang memiliki penampilan cukup mencolok dari segi gestur dan ekspresi. Tinggi badan sekitar 170 cm dengan berat badan sekitar 60 kg. Informan ini mengenakan pakaian kasual berupa kaos dan celana panjang, serta menunjukkan ekspresi percaya diri melalui gestur tubuh seperti mengacungkan jempol. Aksesoris yang dikenakan tidak terlalu banyak, namun tetap mencerminkan identitas komunitas punk. Aktivitas informan 4 tidak jauh berbeda dengan anggota lainnya, yaitu mengamen, berkumpul, dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara, para informan menyatakan bahwa keterlibatan mereka dalam komunitas punk berawal dari keinginan untuk mencari lingkungan yang dapat menerima apa adanya. Informan 1, misalnya, menjelaskan bahwa dirinya merasa lebih nyaman berada dalam komunitas punk karena tidak merasa dihakimi oleh anggota lainnya. Ia menyatakan, “*Saya masuk komunitas punk karena di sini saya merasa bebas. Saya bisa jadi diri sendiri tanpa harus mengikuti aturan orang lain. Di rumah atau lingkungan dulu saya sering dianggap aneh, tapi di sini saya merasa diterima*” (Wawancara Informan 1, 2026).

Pernyataan Informan 1 menunjukkan bahwa komunitas punk menjadi ruang alternatif bagi remaja untuk menemukan identitas dirinya. Kebebasan yang dimaksud bukan hanya berkaitan dengan kebebasan berpakaian, tetapi juga kebebasan dalam berpikir, berbicara, dan menentukan cara hidup. Dalam konteks ini, identitas diri remaja punk terbentuk melalui pengalaman sosial yang alami, terutama ketika mereka merasa tidak sepenuhnya diterima oleh lingkungan keluarga atau masyarakat. Informan 1 kembali menyatakan, “*Kalau di luar,*



orang sering melihat saya dari penampilan. Tapi kalau di komunitas, teman-teman lebih melihat siapa saya sebenarnya. Itu yang bikin saya nyaman” (Wawancara Informan 1, 2026). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan sosial dalam komunitas menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas diri remaja punk.

Hal serupa juga disampaikan oleh Informan 2 yang memaknai punk sebagai bentuk kebersamaan dan solidaritas. Bagi Informan 2, punk bukan hanya persoalan gaya berpakaian atau musik, melainkan cara hidup yang mengajarkan rasa saling membantu. Ia menyampaikan, *“Buat saya punk itu bukan hanya gaya. Punk itu tempat buat saling dukung. Saya sudah pernah susah di jalanan, dan justru teman-teman punk yang membantu. Dari situ saya merasa punya keluarga baru”* (Wawancara Informan 2, 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunitas punk memiliki fungsi sosial sebagai tempat perlindungan emosional bagi remaja. Melalui komunitas, mereka memperoleh rasa memiliki dan pengakuan yang mungkin tidak selalu diperoleh dari lingkungan sosial lainnya.

Representasi identitas diri remaja punk juga tampak melalui penampilan dan simbol-simbol visual yang mereka gunakan. Berdasarkan hasil observasi, para anggota komunitas punk di Pasar Rejosari menunjukkan identitas kelompok melalui pakaian berwarna gelap, kaos bergambar band, celana robek, tato, gelang, rantai, sepatu boots, dan gaya rambut tertentu. Penampilan tersebut bukan sekadar bentuk gaya luar, tetapi juga menjadi simbol komunikasi yang menyampaikan pesan tentang kebebasan, keberanian, dan penolakan terhadap standar sosial yang dianggap terlalu membatasi. Informan 3 menjelaskan, *“Orang lihat kami mungkin hanya dari pakaian atau tato, padahal itu cara kami nunjukin siapa diri kami. Ini bentuk ekspresi aja. Saya pakai atribut punk karena itu mewakili perasaan saya”* (Wawancara Informan 3, 2026).

Pernyataan Informan 3 menunjukkan bahwa simbol visual memiliki makna penting dalam representasi identitas diri. Pakaian, tato, dan aksesoris tidak hanya digunakan untuk menarik perhatian, tetapi menjadi media untuk menyampaikan pengalaman hidup dan sikap terhadap lingkungan sosial. Informan 3 juga menambahkan, *“Bagi saya tato atau pakaian sobek-sobek bukan berarti jahat. Itu hanya cara saya menunjukkan bahwa saya punya pilihan sendiri. Saya tidak mau hidup hanya ikut-ikutan aturan orang”* (Wawancara Informan 3, 2026). Dari kutipan tersebut terlihat bahwa remaja punk memaknai penampilan



sebagai bentuk otonomi diri, yaitu kemampuan untuk menentukan bagaimana dirinya ingin dilihat dan dipahami oleh orang lain.

Selain melalui penampilan, identitas diri remaja punk juga direpresentasikan melalui aktivitas sehari-hari yang dilakukan bersama komunitas. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas utama komunitas punk di kawasan Pasar Rejosari meliputi nongkrong bersama, mengamen, bernyanyi, bermain musik, berbagi makanan, serta berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa komunitas punk bukan hanya ruang ekspresi individu, tetapi juga ruang pembentukan identitas kolektif. Informan 2 menyatakan, *“Kami hidup sama-sama di jalan, jadi harus saling membantu. Kalau ada teman yang susah biasanya dibantu bareng-bareng. Di sini yang penting bukan siapa yang paling keren, tapi siapa yang mau peduli sama teman”* (Wawancara Informan 2, 2026).

Solidaritas menjadi salah satu nilai utama yang ditemukan dalam komunitas punk. Para informan memandang komunitas sebagai keluarga kedua karena hubungan antar anggota dibangun di atas dasar rasa saling menerima. Informan 1 menyatakan, *“Kalau di sini nggak ada yang saling ngejudge. Mau punya masalah apa pun tetap diterima. Kadang kami memang beda-beda, tapi justru itu yang bikin kami merasa dekat”* (Wawancara Informan 1, 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunitas punk memberikan ruang bagi remaja untuk membangun identitas sosial berdasarkan pengalaman bersama. Mereka merasa memiliki ikatan emosional yang kuat karena menghadapi situasi sosial yang relatif sama, termasuk stigma dari masyarakat.

Stigma sosial menjadi salah satu permasalahan yang sering dialami oleh remaja komunitas punk. Berdasarkan hasil wawancara, para informan mengaku sering mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat karena penampilan mereka yang dianggap berbeda. Masyarakat sering menghubungkan punk dengan perilaku menyimpang, kriminalitas, kemalasan, atau kehidupan jalanan yang tidak teratur. Informan 3 mengungkapkan, *“Kadang orang takut duluan lihat kami. Pernah juga dibubarkan waktu nongkrong karena dianggap bikin resah. Padahal kami cuma duduk, ngobrol, atau main musik”* (Wawancara Informan 3, 2026). Kutipan ini menunjukkan bahwa identitas punk sering kali dinilai secara sepihak berdasarkan tampilan luar.

Informan 4 juga menyampaikan pengalaman serupa terkait pandangan negatif masyarakat. Ia mengatakan, *“Banyak orang mikir anak punk itu rusak atau kriminal, padahal*



nggak semua begitu. Kami hanya punya cara hidup yang lain. Kalau orang mau kenal lebih dekat, sebenarnya kami juga bisa diajak bicara baik-baik” (Wawancara Informan 4, 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara identitas yang dibangun oleh remaja punk dengan identitas yang dilekatkan oleh masyarakat. Bagi remaja punk, identitas mereka adalah bentuk ekspresi diri dan kebebasan, sedangkan bagi sebagian masyarakat, identitas tersebut sering dipahami sebagai penyimpangan dari norma sosial.

Meski sering menghadapi stigma, para informan tetap berusaha mempertahankan identitas mereka sebagai bagian dari komunitas punk. Mereka tidak selalu memandang stigma sebagai sesuatu yang harus dihadapi secara keras, tetapi lebih sebagai risiko dari pilihan hidup yang berbeda. Informan 4 menyatakan, *“Kami juga manusia biasa. Ada yang kerja, ada yang membantu teman, ada yang cuma mencari tempat nyaman buat hidup. Jangan cuma lihat dari rambut, baju, atau tato”* (Wawancara Informan 4, 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa remaja punk ingin dipahami sebagai individu yang memiliki nilai kemanusiaan, bukan hanya sebagai kelompok yang dinilai dari penampilan luar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi identitas diri remaja komunitas punk di Salatiga diwujudkan melalui tiga aspek utama, yaitu penampilan, interaksi sosial, dan pemaknaan diri. Penampilan menjadi simbol yang terlihat secara langsung, interaksi sosial membentuk solidaritas dan rasa memiliki, sedangkan pemaknaan diri menunjukkan bagaimana remaja punk memahami keberadaan mereka di tengah masyarakat. Komunitas punk bagi para informan bukan sekadar tempat berkumpul, melainkan ruang sosial yang memberi kesempatan kepada mereka untuk menjadi diri sendiri, memperoleh pengakuan, dan membangun identitas di luar standar sosial yang dominan. Pada bagian pembahasan selanjutnya, ketiga aspek tersebut dianalisis lebih lanjut menggunakan kerangka teori identitas Erikson, Marcia, Tajfel, dan Mead untuk menjelaskan secara analitis mengapa remaja memilih komunitas punk, mengapa komunitas tersebut menjadi sumber identitas, dan mengapa mereka tetap bertahan di dalamnya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa representasi identitas diri remaja komunitas punk di Salatiga tidak dapat dipahami hanya dari penampilan luar. Penampilan memang menjadi bagian yang paling mudah dilihat, tetapi makna identitas punk jauh lebih



kompleks. Pakaian gelap, tato, celana robek, aksesoris rantai, dan gaya rambut tertentu merupakan simbol yang digunakan oleh remaja punk untuk menyampaikan pesan tentang kebebasan, keberanian, solidaritas, dan penolakan terhadap standar sosial yang dianggap membatasi. Hal ini sejalan dengan Wikan (2015) yang menjelaskan bahwa punk di Indonesia berkembang bukan hanya sebagai semangat bermusik, tetapi juga sebagai ideologi dan gaya hidup yang berkaitan dengan sikap anti kemapanan dan anti otoritas, serta sejalan dengan Hebdige (1979) yang memandang gaya subkultur sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap tatanan sosial dominan.

Dalam perspektif representasi, simbol-simbol yang digunakan remaja punk menjadi media untuk memproduksi dan menyampaikan makna. Artinya, pakaian dan atribut punk tidak hanya berfungsi sebagai benda yang melekat pada tubuh, tetapi juga sebagai bahasa visual yang mengomunikasikan identitas diri. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Novanda (2024) tentang komunitas punk di Kota Padang yang menunjukkan bahwa identitas diri komunitas punk dibangun melalui simbol-simbol *verbal* dan *nonverbal*. Penelitian tersebut menemukan bahwa bahasa komunitas, aksesoris, *patch*, *emblem band*, dan simbol tubuh memiliki makna tertentu dalam interaksi sosial anggota komunitas punk (Novanda et al., 2024).

1. Identitas Diri dalam Perspektif Erikson, Marcia, Tajfel, dan Mead

Hasil wawancara dengan Informan 1 yang menyatakan bahwa di rumah ia sering dianggap aneh, tetapi di komunitas punk merasa diterima, menggambarkan secara langsung kondisi yang dijelaskan Erikson (1968) sebagai krisis *identity vs role confusion*. Pada masa remaja, individu membutuhkan ruang untuk mengeksplorasi berbagai peran dan nilai sebelum mencapai rasa identitas yang stabil. Ketika ruang eksplorasi tersebut tidak tersedia atau tidak terfasilitasi secara sehat di lingkungan keluarga, remaja akan mencari ruang alternatif. Komunitas punk, dalam kasus Informan 1, berfungsi sebagai ruang alternatif tersebut, yaitu tempat ia dapat “*jadi diri sendiri tanpa harus mengikuti aturan orang lain*”. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas punk bukan semata-mata bentuk pemberontakan, melainkan bagian dari proses normatif pencarian identitas pada usia remaja.

Jika dianalisis melalui kerangka status identitas Marcia (1966), keempat informan dalam penelitian ini berada pada tahap eksplorasi aktif terhadap identitas dirinya, dengan tingkat komitmen yang berbeda-beda terhadap nilai-nilai komunitas punk. Informan 3,



misalnya, menunjukkan indikasi status *identity achievement* pada aspek penampilan dan gaya hidup, karena ia telah melalui proses eksplorasi (mencoba berbagai simbol dan gaya) dan mencapai komitmen yang dipegang secara sadar, sebagaimana tercermin dalam pernyataannya bahwa tato dan pakaian sobek adalah “*cara saya menunjukkan bahwa saya punya pilihan sendiri*”. Sebaliknya, Informan 1 yang baru bergabung dan masih dalam proses menemukan kenyamanan dalam kelompok dapat dikategorikan berada pada status *identity moratorium*, yaitu tahap eksplorasi aktif yang belum sepenuhnya disertai komitmen jangka panjang. Perbedaan status identitas ini menjelaskan mengapa intensitas keterlibatan dan pemaknaan terhadap simbol punk dapat berbeda antar-informan, meskipun mereka berada dalam komunitas yang sama.

Dari perspektif *Social Identity Theory*, Tajfel dan Turner (1979) menjelaskan bahwa individu memperoleh sebagian identitas dirinya dari keanggotaan kelompok (*social identity*), yang memberikan rasa harga diri melalui kategorisasi sosial, identifikasi kelompok, dan perbandingan sosial dengan kelompok luar. Pernyataan Informan 2 bahwa di komunitas punk “*yang penting bukan siapa yang paling keren, tapi siapa yang mau peduli sama teman*” menggambarkan proses identifikasi sosial, yaitu internalisasi norma dan nilai kelompok sebagai bagian dari konsep diri. Sementara itu, stigma yang diterima dari masyarakat sebagai kelompok luar (*out-group*), seperti dialami Informan 3 dan Informan 4, justru memperkuat kohesi *in-group*: ketika kelompok luar memberikan penilaian negatif, anggota komunitas punk merespons dengan menegaskan kembali nilai-nilai positif kelompoknya, seperti kepedulian, solidaritas, dan kejujuran, sebagai bentuk pencarian perbedaan positif (*positive distinctiveness*). Inilah salah satu alasan mengapa stigma sosial tidak membuat remaja punk meninggalkan identitasnya, tetapi justru memperkuat ikatan mereka dengan kelompok.

Adapun interaksionisme simbolik dari Mead (1934) relevan untuk menjelaskan proses pembentukan diri (*self*) melalui interaksi dan pemaknaan simbol bersama. Mead membedakan antara “*I*”, yaitu aspek diri yang spontan dan ekspresif, dengan “*Me*”, yaitu aspek diri yang terbentuk melalui pandangan *generalized other* atau kelompok rujukan. Pada remaja punk di Salatiga, aspek “*I*” tampak pada kebutuhan untuk berekspresi secara bebas melalui penampilan dan gaya hidup, sedangkan aspek “*Me*” terbentuk melalui interaksi dengan sesama anggota komunitas yang memberikan makna bersama terhadap simbol-simbol punk. Ketika Informan 1 menyatakan bahwa di komunitas “*teman-teman lebih*



melihat siapa saya sebenarnya”, hal ini menunjukkan bahwa *generalized other* bagi informan telah bergeser dari masyarakat umum yang menghakimi berdasarkan penampilan, menjadi komunitas punk yang memberikan pemaknaan berbeda terhadap simbol yang sama. Pergeseran *generalized other* inilah yang menjadi salah satu mekanisme utama terbentuknya identitas diri remaja dalam komunitas punk.

2. Remaja Memilih dan Tetap Bertahan dalam Komunitas Punk

Berdasarkan analisis di atas, dapat dijelaskan bahwa remaja memilih komunitas punk sebagai ruang pembentukan identitas terutama karena adanya pengalaman penolakan atau ketidaksesuaian dengan lingkungan sosial sebelumnya, baik keluarga maupun masyarakat umum. Pengalaman tersebut menciptakan kebutuhan psikologis akan ruang yang dapat menerima diri mereka tanpa penghakiman, sebagaimana diungkapkan oleh Informan 1 dan Informan 2. Dalam kerangka Erikson, kebutuhan ini merupakan bagian dari krisis identitas yang normal pada masa remaja, sehingga ketersediaan komunitas punk sebagai “*ruang moratorium psikososial*” menjadi faktor penentu mengapa remaja memilih bergabung.

Komunitas punk menjadi sumber identitas yang bermakna karena ia menyediakan tiga hal sekaligus: (1) ruang penerimaan tanpa syarat yang tidak selalu diperoleh dari keluarga atau masyarakat, (2) sistem simbol bersama (pakaian, tato, aksesoris, gaya rambut, bahasa) yang memungkinkan remaja menyatakan “siapa dirinya” secara visual dan sosial, serta (3) struktur sosial berbasis solidaritas yang memberikan rasa memiliki dan dukungan emosional. Ketiga hal tersebut sejalan dengan kebutuhan dasar remaja menurut Erikson untuk mencapai rasa identitas yang stabil melalui afiliasi kelompok, serta sejalan dengan Tajfel dan Turner mengenai pentingnya identitas sosial bagi harga diri individu.

Adapun alasan mengapa remaja tetap bertahan meskipun mendapat stigma dapat dijelaskan melalui dua mekanisme. Pertama, secara kognitif, stigma dari masyarakat sebagai kelompok luar justru memperkuat proses kategorisasi sosial dan identifikasi terhadap in-group, sehingga remaja semakin merasa bahwa komunitas punk adalah keluarga yang harus dipertahankan, sebagaimana diungkapkan Informan 2. Kedua, secara identitas, bagi informan yang telah berada pada status *identity achievement* seperti Informan 3, komitmen terhadap identitas punk telah menjadi bagian dari konsep diri yang stabil, sehingga penilaian negatif dari luar tidak cukup kuat untuk mengubah komitmen tersebut. Stigma dengan



demikian tidak berfungsi sebagai faktor yang melemahkan identitas punk, melainkan justru menjadi konteks yang menguji dan pada akhirnya mengukuhkan identitas tersebut.

Penelitian tentang komunitas punk di Semarang juga menunjukkan bahwa simbol-simbol seperti baju hitam, rambut *mohawk*, sepatu *boots*, dan atribut lain memiliki makna kolektif bagi anggota komunitas punk. Simbol-simbol tersebut tidak hanya mewakili gaya, tetapi juga menjadi cara untuk menyampaikan keresahan, ideologi, dan bentuk perlawanan terhadap kondisi sosial yang dianggap tidak adil. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa meskipun penggunaan simbol punk sering menimbulkan pandangan negatif dari masyarakat, anggota komunitas tetap menggunakan simbol tersebut sebagai bentuk kebanggaan dan penegasan jati diri (Fabi Aji Nurkafi, 2024), yang konsisten dengan mekanisme *positive distinctiveness* yang dijelaskan di atas.

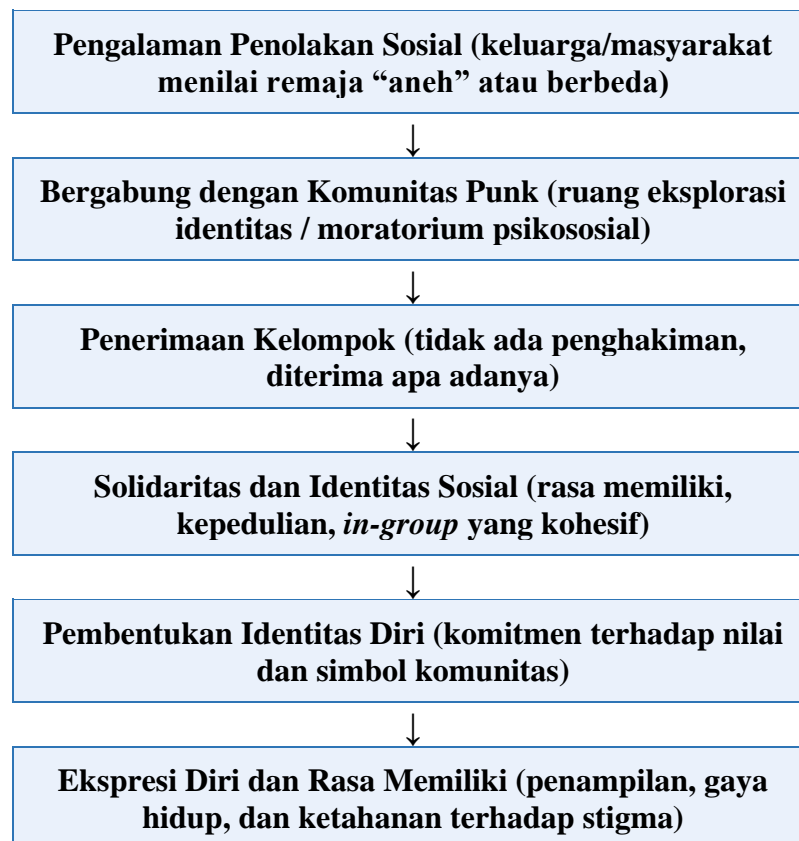
Temuan ini juga sejalan dengan penelitian tentang fashion sebagai simbol komunikasi komunitas punk di Cilamaya. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa *fashion* punk sering disalahpahami dan dinilai negatif oleh masyarakat, padahal di dalamnya terdapat pesan dan makna mendalam yang ingin dikomunikasikan. *Fashion* punk seperti rambut *mohawk*, celana jeans ketat, sepatu *boots*, tato, tindik, dan rantai dimaknai sebagai simbol perlawanan, kebebasan, ekspresi diri, dan solidaritas (Indhikri Az et al., 2023). Dengan demikian, temuan di Salatiga memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu bahwa atribut punk merupakan simbol komunikasi identitas, bukan sekadar gaya luar, dan kesamaan ini memperkuat keterbacaan temuan penelitian ini pada konteks komunitas punk lain di Indonesia.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa representasi diri remaja punk mengandung unsur resistensi terhadap norma sosial dominan. Ketika informan memilih berpakaian berbeda, menggunakan tato, atau hidup dalam komunitas yang dipandang tidak biasa oleh masyarakat, mereka sedang menunjukkan bahwa identitas diri tidak harus selalu mengikuti standar masyarakat umum. Hal ini diperkuat oleh penelitian tentang *fashion* punk sebagai kritik sosial yang menyebutkan bahwa *fashion* punk digunakan sebagai representasi protes dan bukan bagian dari *fashion* konvensional budaya dominan, serta membuat kelompok ini terlihat berbeda dan mencolok dibandingkan kelompok remaja lainnya (Sukma, 2023)

3. Model Konseptual Pembentukan Identitas Diri Remaja Punk

Berdasarkan keseluruhan temuan dan analisis di atas, dapat disusun sebuah model konseptual yang menggambarkan proses pembentukan identitas diri remaja dalam komunitas punk secara bertahap. Model ini menggambarkan bahwa pembentukan identitas diawali dari pengalaman penolakan sosial yang dialami remaja di lingkungan keluarga atau masyarakat, kemudian berlanjut pada keputusan untuk bergabung dengan komunitas punk sebagai ruang eksplorasi identitas (moratorium psikososial dalam istilah Erikson dan Marcia). Di dalam komunitas, remaja memperoleh penerimaan kelompok yang kemudian berkembang menjadi solidaritas sosial dan identitas sosial yang positif (dalam istilah Tajfel). Proses interaksi dan pemakaian simbol bersama di dalam komunitas (dalam istilah Mead) pada akhirnya membentuk identitas diri yang lebih stabil, yang terwujud dalam ekspresi diri melalui penampilan, gaya hidup, dan rasa memiliki terhadap komunitas. Model ini divisualisasikan pada Gambar 2.

Gambar 2. Model Konseptual Pembentukan Identitas Diri Remaja Komunitas Punk





Model di atas menunjukkan bahwa identitas diri remaja punk tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui rangkaian proses sosial dan psikologis yang saling berkaitan. Implikasi dari model ini adalah bahwa intervensi terhadap remaja yang berada pada tahap awal model (pengalaman penolakan sosial) akan lebih efektif dalam mencegah remaja menjadikan komunitas marginal sebagai satu-satunya ruang penerimaan, sementara intervensi pada tahap akhir model (identitas yang telah terbentuk) perlu lebih berfokus pada penguatan ekspresi diri yang positif dan adaptif tanpa harus menghilangkan identitas kelompok yang telah dimiliki remaja. Hal ini menjadi dasar bagi rumusan implikasi terhadap bidang Bimbingan dan Konseling pada bagian berikutnya.

Dengan demikian, pembentukan identitas diri remaja punk di Salatiga dapat dipahami sebagai proses sosial dan psikologis yang berlangsung melalui pengalaman pribadi, hubungan kelompok, simbol visual, dan respons terhadap stigma masyarakat. Identitas punk tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dibentuk melalui pengalaman merasa tidak diterima, kebutuhan untuk menemukan ruang eksplorasi identitas, proses identifikasi sosial dalam kelompok, serta pemaknaan simbol secara bersama. Komunitas punk menjadi tempat bagi remaja untuk menyatakan “siapa dirinya” melalui cara berpakaian, cara berbicara, cara bergaul, dan cara memaknai kehidupan, dan proses tersebut dapat dijelaskan secara koheren melalui kerangka teori identitas Erikson, Marcia, Tajfel, dan Mead.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa representasi identitas diri remaja komunitas punk di Salatiga tidak dapat direduksi hanya sebagai perilaku menyimpang atau gaya hidup jalanan. Identitas mereka merupakan hasil dari proses psikososial yang kompleks, yang melibatkan eksplorasi identitas, identifikasi sosial, dan pemaknaan simbol secara kolektif. Mereka menggunakan simbol-simbol punk untuk menyatakan kebebasan, menunjukkan solidaritas, membangun rasa memiliki, dan merespons stigma sosial melalui penegasan identitas kelompok. Oleh karena itu, komunitas punk perlu dipahami secara lebih objektif sebagai ruang perkembangan identitas remaja, bukan hanya sebagai kelompok yang dinilai negatif berdasarkan penampilan luarnya.

4. Implikasi Bagi Bimbingan Dan Konseling

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting bagi praktik Bimbingan dan Konseling (BK), khususnya dalam mendampingi remaja yang sedang berada pada proses eksplorasi identitas melalui kelompok-kelompok yang sering dipandang marginal oleh



masyarakat, seperti komunitas punk. Mengingat bahwa pembentukan identitas remaja punk pada dasarnya merupakan bagian dari proses perkembangan psikososial yang normal (Erikson, 1968), pendekatan yang represif atau menstigma justru berpotensi menghambat proses pencapaian identitas yang sehat (*identity achievement*). Berikut diuraikan implikasi praktis bagi guru BK dan konselor.

5. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pertama, guru BK perlu memberikan layanan konseling identitas diri yang membantu siswa memahami proses pencarian jati diri sebagai bagian normal dari tahap perkembangan remaja, sehingga ketertarikan terhadap gaya hidup atau kelompok tertentu, termasuk subkultur seperti punk, tidak langsung dipandang sebagai masalah perilaku, melainkan sebagai bagian dari eksplorasi identitas yang perlu diarahkan secara positif.

Kedua, perlu adanya program pendampingan bagi remaja yang merasa terpinggirkan atau mengalami penolakan sosial dari keluarga maupun lingkungan sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman tidak diterima menjadi titik awal remaja mencari ruang penerimaan alternatif. Guru BK dapat berperan sebagai pihak yang menyediakan ruang penerimaan tersebut di lingkungan sekolah, sehingga remaja tidak sepenuhnya bergantung pada kelompok di luar sekolah untuk memperoleh validasi sosial.

Ketiga, guru BK dapat mengembangkan program penguatan konsep diri positif bagi siswa, termasuk siswa yang telah memiliki keterikatan dengan komunitas atau gaya hidup tertentu. Penguatan ini tidak diarahkan untuk menghilangkan identitas kelompok yang telah dimiliki siswa, melainkan untuk membantu siswa mengintegrasikan identitas tersebut dengan tanggung jawab personal, akademik, dan sosial, sejalan dengan konsep *identity achievement* dalam teori Marcia (1966).

Keempat, layanan konseling kelompok sebaya (*peer counseling*) dapat dikembangkan dengan memanfaatkan kekuatan solidaritas yang secara alami sudah dimiliki oleh remaja dalam kelompok-kelompok mereka. Mengingat bahwa solidaritas terbukti menjadi salah satu sumber identitas sosial yang paling kuat bagi remaja punk dalam penelitian ini, struktur *peer support* semacam ini dapat diadaptasi ke dalam program bimbingan kelompok di sekolah untuk mendukung perkembangan psikososial siswa secara lebih luas.

6. Bagi Konselor



Pertama, konselor yang menangani remaja dari komunitas marginal, termasuk komunitas punk, perlu menerapkan pendekatan non-stigmatis, yaitu pendekatan yang tidak menempatkan identitas kelompok klien sebagai masalah utama yang harus diubah, melainkan sebagai bagian dari narasi hidup klien yang perlu dipahami secara kontekstual sebelum dilakukan intervensi.

Kedua, konselor dapat menerapkan konseling berbasis penerimaan diri (*acceptance-based counseling*), yang berfokus pada penguatan penerimaan terhadap pengalaman hidup klien, termasuk pengalaman stigma, tanpa terlebih dahulu menuntut perubahan perilaku atau penampilan. Pendekatan ini relevan karena temuan penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan akan penerimaan tanpa penghakiman menjadi alasan utama remaja bertahan dalam komunitas punk; ruang penerimaan yang serupa perlu juga dapat diperoleh klien dalam proses konseling.

Ketiga, konselor perlu menerapkan pendekatan multicultural *counseling* yang mengakui keberagaman gaya hidup, nilai, dan ekspresi identitas sebagai bagian dari keragaman budaya kontemporer, termasuk subkultur remaja. Dengan pendekatan ini, konselor dapat membangun aliansi terapeutik yang lebih kuat dengan klien dari komunitas marginal, karena klien merasa identitasnya dihormati alih-alih dipatologisasi.

Secara keseluruhan, implikasi-implikasi di atas menegaskan bahwa peran BK terhadap remaja komunitas punk bukan untuk mengubah identitas kelompok yang telah dimiliki, melainkan untuk memastikan bahwa proses pembentukan identitas tersebut berlangsung secara sehat, tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain, dan tetap terbuka terhadap perkembangan diri remaja di masa mendatang.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa identitas diri remaja komunitas punk di Salatiga terbentuk melalui pengalaman hidup, pergaulan, serta interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Identitas tersebut tidak hanya tampak dari penampilan luar seperti pakaian, tato, aksesoris, atau gaya rambut, tetapi juga terlihat dari cara mereka memaknai kebebasan, solidaritas, dan penerimaan dalam komunitas. Dianalisis melalui kerangka teori Erikson dan Marcia, keterlibatan remaja dalam komunitas punk merupakan



bagian dari proses eksplorasi identitas (*moratorium psychosocial*) yang normal pada masa remaja, sementara dari perspektif Tajfel, keanggotaan kelompok memberikan identitas sosial dan harga diri yang positif, termasuk dalam merespons stigma dari masyarakat sebagai kelompok luar. Adapun dari perspektif Mead, identitas tersebut terbentuk melalui pergeseran *generalized other* dari masyarakat umum menuju komunitas punk sebagai kelompok rujukan utama.

Bagi para informan, komunitas punk menjadi tempat yang memberi ruang untuk menjadi diri sendiri. Mereka merasa lebih bebas mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pilihan hidup tanpa rasa takut dihakimi oleh sesama anggota komunitas. Melalui kebersamaan tersebut, muncul rasa memiliki dan hubungan emosional yang kuat, sehingga komunitas punk tidak hanya diwujudkan sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membantu mereka membangun jati diri. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa remaja punk masih sering menghadapi pandangan negatif dari masyarakat, namun stigma tersebut justru memperkuat kohesi kelompok dan komitmen terhadap identitas yang telah dibangun.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunitas punk berfungsi sebagai ruang pembentukan identitas diri bagi remaja yang mengalami kebutuhan akan penerimaan sosial yang tidak terpenuhi di lingkungan keluarga atau masyarakat. Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi teori perkembangan identitas Erikson dan Marcia dalam menjelaskan dinamika remaja pada kelompok subkultur, serta memperkuat teori identitas sosial *Tajfel* bahwa rasa memiliki kelompok berperan penting dalam pembentukan harga diri dan ketahanan terhadap stigma. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi terhadap remaja pada komunitas marginal perlu difokuskan pada penguatan ruang penerimaan di lingkungan formal (keluarga dan sekolah), bukan pada upaya menghilangkan identitas kelompok yang telah terbentuk. Secara khusus bagi bidang Bimbingan dan Konseling, penelitian ini memberikan model konseptual yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan layanan konseling identitas diri, pendampingan remaja marginal, dan konseling berbasis penerimaan diri yang non-stigmatis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:



1. Masyarakat diharapkan tidak menilai komunitas punk hanya dari penampilannya saja. Di balik gaya berpakaian, tato, atau aksesoris yang berbeda, mereka juga memiliki rasa kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama.
2. Komunitas remaja punk diharapkan tetap mengekspresikan diri dengan cara yang positif. Kebebasan yang dimiliki sebaiknya tetap disertai tanggung jawab, sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekitar.
3. Pemerintah daerah dan pihak terkait diharapkan dapat melakukan pendekatan yang lebih manusiawi kepada komunitas punk. Mereka dapat diberi ruang untuk mengikuti kegiatan sosial, seni, musik, atau pelatihan keterampilan agar dapat berkembang ke arah yang lebih baik.
4. Sekolah dan layanan Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat mengembangkan program deteksi dini terhadap siswa yang berisiko mengalami penolakan sosial, serta menyediakan ruang penerimaan dan pendampingan identitas diri sebagai alternatif sebelum siswa mencari ruang penerimaan tersebut sepenuhnya di luar lingkungan sekolah.
5. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji komunitas punk dengan jumlah informan yang lebih banyak dan data karakteristik yang lebih lengkap (lama bergabung, riwayat pendidikan, dan latar belakang ekonomi), serta menguji model konseptual yang diajukan dalam penelitian ini pada konteks komunitas punk di wilayah lain.

DAFTAR PUSTAKA

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.

Fabi Aji Nurkafi, N. H. dan A. N. (2024). Memahami Pengalaman Anak Punk Kota Semarang Dalam Penggunaan Simbol-Simbol Komunitasnya. *Journal Interaksi Online*, 12(2), 75–90.

Fathmawati, Y. D., & Adi, I. R. (2023). American Influence on Youth Culture: Representation Analysis on Punk Subculture in Indonesia. *Rubikon: Journal of Transnational American Studies*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.22146/rubikon.v10i1.74853>

Hebdige, D. (1979). *Subculture: The meaning of style*. Routledge.



- Ihsan, M., Murdiati, E., & Muslimin. (2024). Aktualisasi diri komunitas punk di Kota Palembang dalam perspektif komunikasi artifaktual. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik*, 1(3), 1–9.
- Indhikri Az, D., Walad Jihad, R., Walisongo Semarang, U., & Diponegoro Semarang, U. (2023). Fashion Sebagai Simbol Komunikasi Komunitas Punk Cilamaya. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 15(2), 183–191. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/view/5770>
- Marcia, J. E. (1966). Development and validation of ego-identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(5), 551–558. <https://doi.org/10.1037/h0023281>
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society: From the standpoint of a social behaviorist*. University of Chicago Press.
- Mustakim, Z. (2025). Transformasi Identitas Sosial Komunitas Punk Sorak dalam Kontribusinya terhadap Gerakan Lingkungan Berkelanjutan. *Epistemik: Indonesian Journal of Social and Political Science*, 6(1), 19–26. <https://doi.org/10.57266/epistemik.v6i1.362>
- Novanda, Y., Erianjoni, E., & Sari, M. D. (2024). Makna Bahasa Simbol Identitas Diri Komunitas Punk di Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 7(2), 279–290. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i2.669>
- Rampai, B. (2023). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi. [Catatan: data penerbit perlu diverifikasi penulis sebelum publikasi].
- Rasyid, F. (2022). Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif: Teori dan metode. [Catatan: data penerbit perlu diverifikasi penulis sebelum publikasi].
- Sukma, H. A. R. (2023). Fashion Sebagai Kritik Sosial (Analisis Semiotika Pada Komunitas Punk Surabaya). *Sintesa*, 1(2), 8–21. <https://doi.org/10.30996/sintesa.v1i2.8184>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Brooks/Cole.
- Wikan, D. (2015). Makna dan Ideologi Punk. *Andharupa*, 1(1), 51–58.